

EFEKTIFITAS PERMAINAN TRADISIONAL TERHADAP PEMAHAMAN BILANGAN

Ratna Nila Puspitasari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
e-mail: ratnanila@iainponorogo.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif permainan tradisional dalam pemahaman bilangan. Fakta di lapangan ditemukan anak kelompok B belum mampu memahami bilangan. Dimana indikator memahami bilangan ini adalah anak mampu menyebutkan lambang bilangan dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Metode penelitian yang digunakan adalah (penelitian tindakan) *Action Research* dengan model penelitian kurt lewin. Prosedur penelitian kurt lewin terdiri dari pertama perencanaan (planning), kedua tindakan (acting), ketiga pengamatan (observing), keempat refleksi (reflecting). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Sehingga penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Hasil dari penelitian ini terdapat peningkatan terhadap pemahaman bilangan melalui permainan tradisional. Pada siklus 1 terdapat rata-rata nilai 25,6 dan pada siklus 2 rata-rata menjadi 35 hal ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka membuktikan bahwa bermain dapat memberi kesenangan, informasi, mengembangkan imajinasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan membantu memahami jalan pikiran anak.

Keywords: *Anak usia dini, pemahaman bilangan, permainan tradisional*

Abstract. *This study aims to see how effective traditional games are in understanding numbers. Facts in the field found that group B had not been able to understand numbers. Where the indicator of understanding this number is that the child is able to mention number symbols and match numbers with number symbols. The research method used is (action research) Action Research with a research model of Kurt Lewin. Kurt Lewin's research procedure consists of the first planning (planning), the second action (acting), the third observation (observing), the fourth reflection (reflecting). This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of 2 meetings. So that this research was conducted in 4 meetings. The results of this study showed an increase in the understanding of numbers through traditional games. In cycle 1 there is an average value of 25.6 and in cycle 2 the average is 35, this shows that there is a significant increase. Based on these results, it proves that playing can provide fun, information, develop imagination, improve communication skills, and help understand children's thoughts*

Keywords: *Early childhood, understanding numbers, traditional games*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa semua aspek perkembangan. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami tumbuh dan berkembang secara cepat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Sejalan dengan pendapat (Fadlillah, 2016), menyatakan bahwa “anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Pada masa ini sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Menurut (Susanto, 2012) proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian tentang riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.

Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya yakni di sekolah dasar. Menurut Montessori masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulus yang diterimanya melalui panca inderanya. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak, yang artinya apabila orangtua mengetahui bahwa anak telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Pada usia ini, (Hurlock, 1996) berpendapat bahwa untuk membuat anak kecil mengerti agama, konsep keagamaan diajarkan dalam bahasa sehari-hari dan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konsep kehidupan menjadi konkret dan realistis. Salah satu aspek perkembangan dasar anak adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai

kemampuan untuk memilah–milah dan mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir logis. Dan salah satu perkembangan kognitif yang di ajarkan di Lembaga taman kanak-kanak adalah matematika permulaan. Materi matematika yang diajarkan pada anak usia dini adalah Pola, Klasifikasi, Bilangan, Ukuran, Geometri, Estimesi (memperkiraan), dan Statistik.

Mengenai perkembangan kognitif, Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia dini yakni usia 0-6 tahun, ialah masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berada disekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, biasa dikenal dengan istilah nakal atau bandel, suka membantah dan banyak bertanya. Menurut sumber lain ciri-ciri pada usia ini, yaitu anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan menggambar, namun egois dan tak bisa mengerti penalaran abstrak atau logika (Dryden, 2000).

Salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari anak usia tiga, empat dan lima tahun ialah pengembangan kepekaan terhadap bilangan. Peka terhadap bilangan berarti lebih dari sekedar menghitung. Kepekaan bilangan itu mencakup pengembangan rasa kualitas dan pemahaman kesesuaian satu lawan satu (Hartneet & Gelman, dalam (Seefeldt, 2008). Anak dapat mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda, memasang dan menghubungkan bilangan dengan benda. Pembelajaran pemahaman konsep bilangan merupakan penanaman konsep dasar yang dapat menjadi jembatan yang dapat menghubungkan pola pikir anak yang masih bersifat konkrit ke abstrak. Pemahaman anak tentang konsep.

Konsep merupakan landasan untuk proses berpikir yang memiliki peran yang sangat penting untuk pijakan selanjutnya. Menurut Liebeck, konsep menunjukkan pada pemahaman dasar anak (Mulyono, 2003). Anak dapat mengembangkan suatu konsep ketika mereka mampu mengklasifikasikan atau mengelompokkan benda, mampu mengasosiasikan suatu nama dengan kelompok benda atau memasang dan menghubungkan bilangan dengan benda. Menurut (Colker, 2001) *mathematics is the ability to think logically, to solve problems, and*

perceive relationships. Matematika adalah kemampuan untuk berpikir logis, pemecahan masalah, dan kemampuan menciptakan hubungan-hubungan. Dan untuk menjadi pemikir matematika pada anak-anak perlu diberi kebebasan untuk menyelidiki, mengorganisasi benda-benda kongkrit sebelum mereka dapat menggunakan simbol-simbol yang telah dikenalnya secara abstrak. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada anak-anak, adalah proses untuk menciptakan kemampuan menghubungkan, yang distimulasi melalui penggunaan benda-benda kongkrit, penggunaan benda-benda kongkrit dalam pembelajaran matematika anak usia 5-6 tahun berfungsi untuk menjembatani kemampuan berpikir anak yang masih berada dalam tahap kongkrit, dimana pada tahap ini anak belum mampu berpikir abstrak.

(Brewer, (2007)) mengemukakan bahwa matematika adalah pengetahuan tentang bilangan, hubungan, penyamarataan, pemisahaan, bentuk, ruang, serta susunannya, transformasi, perubahan, dan pernyataan. Matematika untuk anak adalah cara pandang anak terhadap dunia dan pengalaman yang dia miliki. Dapat dilihat bahwa matematika untuk anak usia dini merupakan jalan atau cara anak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, bagaimana cara anak memahami bilangan, operasi bilangan, fungsi dan hubungan, kemungkinan dan urutan, dan pengukuran. Merujuk pada pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika pada anak usia 5-6 tahun adalah ilmu yang mempelajari nomor, operasi bilangan, jumlah, fungsi, hubungan, kemungkinan, Geometri, dan pengukuran. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika awal adalah kesanggupan anak dalam memahami konsep dasar matematika yang meliputi pengelompokkan, mencocokkan, seriasi, ukuran, geometri, bilangan, pola, dan grafik. Salah satu konsep matematika adalah Bilangan.

Pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini dimulai dari kongkret ke abstrak, dari segi intuitif ke analisis, dari eksplorasi ke penugasan dalam jangka waktu yang lama serta dari tahap yang paling sederhana hingga yang tinggi. Bilangan merupakan bagian dari matematika yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penting bagi anak usia dini untuk memahami bilangan dari awal sebagai bekal dalam kehidupan. Ketika pemahaman bilangan

kepada anak usia dini seharusnya menyenangkan karena dalam kehidupan anak sangat dekat dengan konsep-konsep bilangan. Sriningsih (2009) berpendapat bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol atau lambang yang sering disebut dengan angka atau lambang bilangan. Bilangan merupakan bagian dari matematika yang telah menyatu dengan kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan dasar bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menurut Soedjatmoko (Haryani, 2014) Nama bilangan adalah nama yang dipergunakan untuk menyebut ataupun menyatakan suatu bilangan. Lambang bilangan atau sering disebut simbol yang dapat dipergunakan untuk menuliskan nama sesuatu bilangan yang telah disebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa pemahaman konsep bilangan merupakan konsep matematika yang mendasar dan harus dikuasai anak sebelum mengenal konsep-konsep matematika yang lain. Konsep bilangan dalam hal ini menunjukkan jumlah atau kuantitas tertentu dari suatu kumpulan benda yang dihubungkan dengan lambang atau simbol angka

(Charlesworth, (1990)) berpendapat bahwa selama periode preprimary anak belajar dan mulai menerapkan konsep-konsep dasar untuk periode matematika mereka menerapkan konsep dasar awal dapat membantu mereka memahami konsep yang lebih kompleks dalam matematika. Charlesworth mengatakan bahwa konsep bilangan adalah pemahaman bilangan disebut juga sebagai kepekaan bilangan. Number sense (kepekaan bilangan) membuat hubungan antara menjumlah dan berhitung. Number sense (kepekaan bilangan) mendasari pemahaman lebih dan kurang, dari jumlah relatif, hubungan antara ruang dan kuantitas (i, e., konservasi bilangan), bagian dan keseluruhan kuantitas. Konsep bilangan memungkinkan anak-anak untuk dalam memahami tolok ukur karena terkait dengan besaran lain. Number sense juga membantu anak-anak memperkirakan jumlah, pengukuran dan berhitung membantu anak-anak dalam proses pemahaman kuantitas.

(Kami, 1982), berpendapat dalam bukunya *Number in Preschool and Kindergarten* "Particularly emphasize the necessity of being aware of the coordination of one to one correspondence and counting in the development of concept of number (Charlesworth, 1990) Konsep tadi menyebutkan bahwa

terutama menekankan perlunya menyadari koordinasi korespon-densi satu ke satu dan berhitung pada pengembangan konsep bilangan. Agar anak benar-benar menguasai konsep bilangan yang merupakan langkah awal dalam matematika permulaan. Konsep bilangan anak usia dini berkembang relatif pesat antara usia sekitar tiga sampai enam tahun. Untuk anak usia empat tahun mereka bisa membedakan antara kecil dan menengah dan besar. Tetapi mereka mengalami kesulitan dalam membandingkan ukuran medium (sedang) dan ukuran besar. Menurut (Allen, 2010) menyebutkan bahwa perkembangan perseptual-kognitif anak usia 5 Tahun adalah berhitung dengan mengeluarkan suara sampai 20 bahkan ada anak yang dapat berhitung sampai 100, mengenali angka dari 1 sampai 10 dan memahami huruf, dapat menyebutkan huruf besar dan huruf kecil.

Dalam laporan hasil Third International Mathematic Science Study (TIMSS) pada tahun 2011, pada laporan tersebut dijelaskan bahwa negara Indonesia memasuki peringkat terendah diantara negara-negara yang lain di dunia yaitu di posisi ke 38 dari 42 negara yang ikut serta. Maka dari itu penting mengenalkan bilangan sejak dini kepada anak untuk kelanjutan pembelajaran matematika pada tahap-tahap selanjutnya. Fakta di lapangan di TK Dharma Wanita 01 Duri juga masih banyak anak yang belum mampu memahami bilangan, hal ini terlihat ketika anak-anak belum mampu menjelaskan angka, anak belum mampu menyebutkan angka. Dari 16 anak kelompok B ada 11 anak belum mampu memahami konsep bilangan. Anak kelompok B seharusnya sudah mampu menjelaskan angka, menyebutkan angka. Seperti yang ada dalam tingkat pencapaian perkembangan, bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu menyebutkan bilangan, sejalan dengan tingkat pencapaian perkembangan standar National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) juga menyatakan bahwa anak usia prasekolah sudah mampu menyebutkan angka, dan konsep bilangan.

Bersumber dari fakta yang ada di TK Dharma Wanita Duri diperlukan sebuah metode pembelajaran yang menarik supaya materi yang disampaikan pada anak sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh yakni mengembangkan kemampuan pemahaman bilangan. Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan untuk pemahaman bilangan adalah pembelajaran melalui Permainan tradisional. Melalui pelaksanaan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dapat

menarik minat anak dalam belajar memahami konsep bilangan. Permainan tradisional juga dapat memperbaiki cara guru dalam mengajar anak usia dini dan mempraktikkan prinsip pembelajaran bermain seraya belajar dan menyenangkan, menarik, dan bermakna. Dalam permainan tradisional guru dapat menyampaikan materi secara jelas tentang konsep bilangan melalui kegiatan yang menyenangkan tanpa memaksa anak.

Bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan sarana untuk menggali pengalaman belajar yang sangat berguna dalam kehidupan sosial anak-anak, misalnya: pengalaman dalam membina hubungan dengan teman sebaya, menambah perbendaharaan kata, menyalurkan perasaan-perasaan yang tertekan, belajar untuk menghargai orang lain, belajar untuk mengikuti aturan main dari permainan tersebut, dan masih banyak lagi yang lainnya ((Mulyono., 2003), (Rofi'ah, 2019)). Ismail menyatakan bahwa permainan merupakan sebuah aktivitas bermain murni untuk mencari kesenangan tanpa mencari kemenangan atau kekalahan (Musfiroh, 2015). Sedangkan menurut Hans Daeng, permainan adalah bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan suatu hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan anak. Permainan juga merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak (Musfiroh, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa permainan adalah sebagai alat metode untuk menstimulasi anak dalam berinteraksi dengan pengetahuan dan bersosialisasi.

Bersumber pada fakta di TK Dharma Wanita 01 Duri, maka peneliti tertarik untuk mendalami kegiatan pembelajaran anak kelompok B dalam memahami konsep bilangan. Dengan adanya penelitian pada proses memahami konsep bilangan melalui permainan tradisional, maka akan mampu memperbaiki dan meningkatkan hasil capaian pembelajaran memahami konsep bilangan pada anak usia dini menjadi lebih baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini berkaitan erat dengan persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh

guru. Penelitian ini juga termasuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin dimana model ini dijadikan acuan pokok selama ini, dari berbagai model action research, terutama classroom action research. Model Kurt Lewin ini terdiri dari empat komponen yaitu, pertama perencanaan (*planning*), kedua tindakan (*acting*), ketiga pengamatan (*observing*), keempat refleksi (*reflecting*).

Adapun populasi dan sample dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Dharma Wanita 01 Duri dengan jumlah 16 anak. Prosedur perencanaan dalam penelitian adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Langkah-langkah perencanaan adalah sebagai berikut: (a.) Membuat RPPH, peneliti membuat RPPH sebagai acuan dalam pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. (b.) Memilih materi, pada tahap ini peneliti memberikan materi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan tentang permainan tradisional seperti lompat tali, engklek dan petak urnpet. (c.) Mempersiapkan fasilitas ataupun media yang digunakan saat melakukan permainan tradisional. (d) Membuat instrumen dan menganalisis data. Dalam penelitian ini diperoleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto atau video sebagai bukti fisik telah dilakukan tindakan. Lembar observasi berupa instrumen yang berisi indikator-indikator terkait dimensi pemahaman bilangan. Ada 2 indikator dalam pemahaman bilangan yakni, menyebutkan lambang bilangan dan Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Selanjutnya analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terjadi pada saat sebelum, selama, dan sesudah tindakan berlangsung, sehingga analisis datanya pun dibedakan menjadi dua yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini merupakan melihat proses pembelajaran pada pemahaman bilangan dengan permainan tradisional. Diperoleh nilai peningkatan

anak dalam permainan engkel dan titik wingko mulai daari siklus I & siklus II. Hasil penelitian bisa dicermati dalam table dibawah ini.

Tabel 1. Skor Pemahaman Bilangan siklus I dan Siklus II

No	Nama	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Nilai %	Skor	Nilai %
1	Nayla	28	70	38	95
2	Hafiz	22	55	32	80
3	Naufal	22	55	32	80
4	Aska	21	52	31	77
5	Dirgham	21	52	31	77
6	Nisa	27	67	37	92
7	Kayla	28	70	38	95
8	Anin	27	67	37	92
9	Aira	25	62	35	87
10	Hanif	29	72	39	97
11	Agam	29	72	39	97
12	Alya	29	72	39	97
13	Bagas	27	67	37	92
14	Antik	29	72	39	97
15	Afif	25	62	35	87
16	Ayu	22	55	32	80
Rata-rata		25,678	60	35	88

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang diperoleh setelah kegiatan pemahaman bilangan diberikan tindakan dengan penerapan permainan tradisional, terdapat peningkatan skor pemahaman bilangan dari siklus I ke siklus II. Skor terendah pada siklus I diperoleh oleh Aska dan Dirgham dengan skor 21, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10 point dimana skor yang diperoleh oleh Aska dan Dirgham menjadi 31. Perilaku yang muncul dengan menggunakan permainan engkel dan titik wingko mampu menstimulasi kemampuan pehaman bilangan anak, sehingga kemampuan

pemahaman bilangan anak membaik mencapai standart capaian perkembangan anak.

Hasil penelitian pra tindakan, siklus I, dan siklus II bisa disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman bilangan anak semakin tinggi melalui permainan tradisional. Pengembangan kemampuan pemahaman bilangan dengan 2 permainan diperoleh hasil yang sangat baik, dimana anak-anak menjadi lebih antusias dan tertarik terhadap permainan yg diberikan, terutama permainan engkel dan titik wingko. Selain meningkatkan pemahaman bilangan, di dapatpula manfaat dalam permainan yakni mengajarkan anak buat bekerjasama, kejujuran, dan menaruh kesenangan anak. Sehingga setiap anak memperoleh nilai yg sudah ditentukan dimana nilai yang telah ditentukan ini adalah minimal 30 atau 75% serta nilai yang dicapai anak termasuk dalam kategori sangat baik.

DISKUSI

Kemampuan pemahaman bilangan anak meningkat seiring dengan meningkatnya berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan anak. Peningkatan terjadi karena siklus I dan siklus II guru telah sukses melaksanakan rencana-rencana perbaikan. Diantaranya yaitu dalam aspek pemahaman konsep, pada saat permainan tradisional berlangsung, guru mengarahkan anak mengkaitkan konsep yang dipelajari dengan konsep bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pula masih berkaitan dengan pemahaman konsep, guru mengkondisikan agar anak menjelaskan jawaban kelompok dengan bantuan gambar pada papan tulis, yaitu dengan cara meminta bantuan anak dari perwakilan kelompok yang dapat menggambarkan jawaban kelompok pada papan tulis. Permainan tradisional ini memberikan kesempatan anak untuk melihat, mendengar, meraba, memikirkan, memanipulasi objek, dan aktivitas psikis atau motoric lainnya sehingga terjadi sebuah kemampuan dalam memperoleh dan memahami informasi.

Permainan bisa dikatakan bersifat universal, karena hidup pada semua masyarakat. Menurut Daeng, bermain dan permainan merupakan bagian mutlak dari kehidupan anak dan merupakan bagian integral dari proses pembentuk kepribadian anak (Ismail, 2006). Dengan permainan, anak akan belajar hidup.

Permainan yang dilakukan anak tidak harus permainan terkini dan mahal tetapi permainan yang lebih mengutamakan menfaat Pendidikan (education) untuk anak secara langsung. Melalui bermain dan permainan anak bias berimajinasi dan berkreasi sesuai dengan apa yang anak temukan dilingkungan sekitar. Permainan tradisional merupakan jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya pada hakikatnya merupakan warisan leluhur yang wajib dilestarikan keberadaannya (Ismail, 2006)).

Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkan menggunakan berbagai kemampuan berfikir dan memecahkan masalah. Dalam teori perkembangan kognitif dimana kekuatan untuk perkembangan kognitif ini terutama datang dari masa anak-anak. Anak-anak dapat belajar dan bereksplorasi dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar, salah satunya dengan permainan tradisional. Dengan demikian berarti penelitian ini telah membuktikan kebenaran teori dari Piaget (1896 – 1980) bahwa: Anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, maka penguasaan kegiatan berhitung/matematika pada anak usia taman kanak-kanak melalui tahap konsep, anak berekspresi untuk menghitung benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Hal ini telah diterapkan dalam permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pemahman konsep bilangan di TK. Renew (Susanto, 2012) juga menyebutkan bahwa metode yg perlu diterapkan pada kemampuan berhitung permulaan pada anak merupakan menggunakan melakukan permainan-permainan yg menyenangkan, membangun suasana pembelajaran yg menggembirakan dan membentuk ketertarikan anak supaya tertarik mengikuti pelajaran berhitung. (Susanto, 2012) pula menyebutkan bahwa sosialisasi konsep berhitung buat anak memakai metode permainan akan menciptakan anak lebih gampang tahu maksud menurut pelajaran tersebut.

Permainan engklek anak-anak dapat memahami bilangan dengan cara mereka melempar kreweng pada kotak kemudian anak melompat setelah melompat anak-anak selesai dan menyebutkan angka yang terdapat krewengnya. Dalam hal ini sama halnya dengan pendapat Piaget bahwa anak usia dini dapat

dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis, yang ditandai berfikir secara konkret (Barnawi, 2012). Sejalan dengan pendapat Piaget, Plato mengungkapkan bahwa anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak. Juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun yang pada akhirnya akan mengantar anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan. Pada waktu itu Plato mengajarkan pengurangan dan penambahan dengan membagikan buah apel pada masing-masing anak. Kegiatan menghitung lebih dapat dipahami oleh anak ketika dilakukan sambil bermain dengan buah apel. Eksperimen dan penelitian ini menunjukkan bahwa anak lebih mampu menerapkan aritmatika dengan bermain. (Ismail, 2006)). Berdasarkan dari pendapat Piaget dan Plato maka dalam kegiatan permainan tradisional engklek dan titik wingko maka anak-anak dapat memahami bilangan secara langsung dengan mereka melakukan kegiatan tersebut secara langsung.

Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, teman sebaya, dan dukungan dari orang dewasa dapat membantu anak-anak berkembang secara optimal. Hal yang senada dikemukakan (Sudono, 2010) bahwa bermain dapat memberi kesenangan, informasi, mengembangkan imajinasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan membantu memahami jalan pikiran anak. Kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak dinamakan permainan. Cosby dan Sawyer (dalam (Bambang Sujiono, 2011) menyatakan bahwa permainan dapat mempengaruhi seluruh area perkembangan. Permainan tradisional engklek merupakan permainan tradisional yang menggunakan kreweng (pecahan genteng) dan permainan tradisional titik wingko merupakan permainan tradisional dengan menggunakan pecahan kreweng disusun sejumlah sepuluh keatas dan di lempar dengan bola sebagai alat permainan. Pada permainan titik wingko ini anak-anak menyusun kreweng lagi dan sambil menyebutkan bilangan. Melalui permainan engklek dan titik wingko dapat merangsang perkembangan kognitif anak terutama dalam memahami konsep bilangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus dengan melalui pembahasan dan analisis dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman bilangan anak meningkat sangat baik melalui permainan tradisional. Adapun capaian indicator yang dalam pemahaman bilangan adalah menyebutkan lambag bilangan dan Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Pengembangan kemampuan pemahaman bilangan dengan 2 permainan diperoleh hasil yang sangat baik, dimana anak-anak menjadi lebih antusias dan tertarik terhadap permainan yg diberikan. Dalam permanan engklek disini dilaksanakan secara berkelompok begitu pula pada permainan titik wigko. Proses penelitian ini menhgasilkan kenikan kemampuan pehamanan bilanagn pada siklus 1 dan siklus 2 sebesar 9.4 point. Hal initerlihat pada peroleh nilai rerata dari 25,6 menjadi 35 point, sedangkan nilai maksimal yang diperoleh apabila dapat nilai maksimal adalah 40.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2015). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Allen, K. E. (2010). *Profil Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Bambang Sujiono, Y. N. (2011). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Barnawi, A. W. (2012). *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Beaty, Janice J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Brewer, J. A. ((2007)). *Introduction to Early Childhood Education*. Boston: Allyn And Bacon.
- Charlesworth, R. a. ((1990)). *Math and Science For Young Children*. New York: Delmar Publisherinc.
- Coker, Cheryl A. (2004) *Motor Learning and Control for Practitioners*. New York: McGraw-Hill.

- Colker, D. a. (2001). *The Creative curriculum for Early Childhood*. Washington: Teaching Strategies. Inc.
- Dryden, G. &. (2000). *Revolusi Cara Belajar The Learning Revolution*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fadlillah, M. (2016). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Haryani, C. W. (2014). *Penerapan metode bermain dengan media playdough dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan pada anak usia dini*. Bengkulu: Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu.
- Hurlock, E. B. (1996). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, A. (2006)). *Education Games Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif. Cetakan ke III.* . Jogjakarta: Pilar Media.
- Jackman, Hilda L. (2012). *Early Education Curriculum Fifth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Kamii, C. (1982). *Number In Preschool And Kindergarthen : Educational Implications Of Piaget's Theor.* . New York: Teacher College Press.
- Mirroh Fikriyati,(2013). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*, Yogyakarta : Laras Media Prima.
- Mulyono. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. d. (2015). *Bermain Dan Permainan Anak.* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pontjopoetro, dkk. (2002) *Permainan Anak, Tradisional dan Aktivitas Ritmik (Modul 3)*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Prasetyono Sunar Dwi, (2007). *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Yogyakarta : Think Yogyakarta.
- Putri Uneu, A., Salmina, M., & Oktariana, R. (2021). *Efektivitas Permainan Memancing Kertas Angka Terhadap Anak kelompok A Kemampuan Mengenal Angka*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan, 2(1).

- Rivai, A. N. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Paud Dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Kartu Gambar*. Jurnal Ilmiah Pgsd, 7(1), 109-118.
- Rofi'ah, D. (2019). *Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Egrang Batok Pada Kelompok B Di Tk Hikmah Tazkia Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*. Salatiga: Doctoral dissertation, IAIN Salatiga.
- Seefeldt, C. &. (2008)). *Pendidikan Anak Usia Dini; Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudono, A. (2010). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Taniredja, T., & Pujiati, I. N. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Tedjasaputra S. Mayke, (2001). *Bermain, Mainan dan Permainan*, Jakarta : Grasindo.
- Yoni, A., dkk. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta.

